

Konstruksi Sosial Perempuan Pemecah Batu

Yolan Melando, Winin Maulidiya S, Nurcholis Sunuyeko, Rizki Agung N

Pendidikan Sejarah dan Sosiologi, IKIP Budi Utomo

e-mail: yolanmelando@gmail.com, wininmaulidiyasaffanah@budiutomomalang.ac.id,
nurcholissunuyeko@budiutomomalang.ac.id, rizkiagungnovariyanto@budiutomomalang.ac.id

Abstract

The purpose of this study was to determine the social construction of stone-breaker women, namely (1) to describe the background of women working as stone-breakers in domestic life, (2) to describe the perception of stone-breaker women on the work they do, (3) to describe the role of stone-breaker women. stone in fulfilling the family economy, (4) describing the double workload faced by women. This type of research uses qualitative research with a descriptive approach. Sources of data were obtained through interviews with informants. The main instrument of this research is the researcher himself with a supporting instrument in the form of interviews. Collecting data using the method of observation, interviews and documentation. The collected data is then analyzed for data collection, data presentation, reduction and conclusion. The results showed: (1) The background of women working as stone crushers in Jatisari Village, Tempeh District is to help the family economy, (2) The perception of women in working full of motivation from the family and ignoring community assessments, (3) The role of women stone crushers in fulfilling family economy by participating in work, (4) The double workload faced by women who work as stone-breakers must be carried out with full responsibility.

Keywords: Social construction, stone breakers, women

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui Konstruksi Sosial Perempuan Pemecah Batu, yaitu (1) mendeskripsikan latar belakang perempuan bekerja sebagai pemecah batu dalam kehidupan rumah tangga, (2) mendeskripsikan persepsi perempuan pemecah batu terhadap pekerjaan yang mereka lakukan, (3) mendeskripsikan peran perempuan pemecah batu dalam pemenuhan ekonomi keluarga, (4) mendeskripsikan beban kerja ganda yang dihadapi oleh perempuan. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Sumber data diperoleh melalui wawancara dengan informan. Instrumen utama penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan instrumen pendukung berupa wawancara. Pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang terkumpul kemudian dianalisis pengumpulan data, penyajian data, reduksi dan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan: (1) Latar belakang perempuan bekerja sebagai pemecah batu di Desa Jatisari Kecamatan Tempeh adalah untuk membantu ekonomi keluarga, (2) Persepsi perempuan dalam bekerja penuh motivasi dari keluarga dan mengabaikan penilaian masyarakat, (3) Peran perempuan pemecah batu dalam pemenuhan ekonomi keluarga dengan ikut bekerja, (4) Beban kerja ganda yang dihadapi oleh perempuan yang bekerja sebagai pemecah batu harus dijalani dengan penuh tanggung jawab.

Kata kunci : Konstruksi sosial, pemecah batu, perempuan

A. PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan zaman pada kalangan masyarakat sejauh ini sadar terhadap pengembangan sektor industri semakin berkembang pesat. Sektor industri menjadi faktor yang paling penting dalam kemajuan dalam setiap negara. Berkembangnya sektor industri menjadi tolak ukur pada era globalisasi. Beberapa kota besar di Indonesia sudah mengembangkan konsep industri memproduksi barang-barang bermutu tinggi. Semakin maju sebuah industry maka akan memerlukan pekerja yang berkualitas di dalamnya.

Kaur (2004:5) menegaskan di negara-negara Asia di mana pekerja perempuan telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pembangunan industri, walaupun kesenjangan terhadap gender masih kentara seperti perbedaan upah yang tetap lebar. Kebutuhan perempuan untuk menyeimbangkan kegiatan yang produktif dan tanggung jawab, dan reproduksi sering diabaikan dalam hukum tenaga kerja dan kebijakan sosial seringkali buta terhadap gender. Tidak mudah untuk perempuan menjalani dua peran sekaligus, baik sebagai seorang pekerja dan ibu rumah tangga. Perempuan yang belum menikah menjalani peran lebih mudah daripada perempuan yang sudah menikah. Perempuan yang telah menikah dan memiliki anak sering mengalami benturan antara tanggung jawab pekerjaan dan kehidupan keluarga. Karena perempuan memiliki tanggung jawab untuk mengurus dan melayani keluarga dengan baik, dan sebagai sosok yang bekerja, harus bekerja sesuai dengan tugas pekerjaannya. Perempuan yang memiliki peran ganda berpotensi konsentrasinya terbagi baik dalam bekerja maupun perannya sebagai ibu rumah tangga. Contohnya adalah apabila anak sedang sakit, perempuan yang bekerja tidak akan berkonsentrasi penuh dalam bekerja karena memikirkan anaknya yang sedang sakit.

Bungin (2008:34) peran ganda perempuan mempunyai konsekuensi yang berat, karena perempuan harus bertanggung jawab atas pekerjaannya dan harus bertanggung jawab pada keluarganya, terutama pada anak. Ghosh (2021:4) berpendapat bahwa sebagai pekerja, wanita biasanya beroperasi dalam kondisi pasar tenaga kerja yang lebih merugikan, dengan rendah upah, mereka juga biasanya memiliki tingkat pendidikan yang rata-rata lebih rendah, mereka cenderung menjadi lebih rentan terhadap berbagai jenis pelecehan dalam situasi kerja baik bekerja di perusahaan formal maupun informal.

Kajian tentang pekerjaan pemecah batu yang khususnya dilakukan oleh perempuan di Desa Jatisari Kecamatan Tempeh merupakan fenomena yang sudah berlangsung lama. Menurut penuturan pekerja dilokasi tersebut, kegiatan pemecah batu dan tambang pasir berlangsung sejak dahulu dan

secara turun teMuun. Aktivitas penambang batu di sepanjang sungai Cermai Desa Jatisari merupakan tempat pertama di wilayah ini. Hingga keberadaan pekerjaan ini berlangsung sampai sekarang, karena dilakukan oleh warga sekitar dandilakukan secara tradisional. Hasil pengamatan tidak ditemukan alat-alat berat dilokasi tambangseperti, ekskavator yang digunakan untuk mengeruk pasir sungai ataupun alat berat pemecah batu otomatis. Karena warga sekitar di Desa Jatisari khususnya sepanjang sungai Cermai telah sepakat tidak akan menggunakan alat modern ataupun alat berat. Alasannya adalah untuk menjaga kelestarian lingkungan dan agar tidak merusak ekosistem apabila menggunakan mesin ataupun alat modern. Karena pekerjaan sebagai penambang pasir ataupun pemecah batu warga Desa Jatisari merupakan mata pencaharian utama di sepanjang lokasi sungai Cermai.

Aspirasi perempuan dalam membantu menopang kebutuhan keluarga dapat dilihat melalui mengambil peran dalam bekerja. Perempuan yang mengambil peran tersebut menunjukkan pilihan yang disesuaikan dengan kondisinya, khususnya perempuan yang hidup di desa yang notabene tidak banyak pilihan untuk bekerja dibandingkan dengan di kota. Perempuan yang membantu suami untuk ikut bekerja memiliki peran penting dalam perekonomian keluarga dan semangat dalam bekerja. Dan dituntut untuk mandiri dalam bekerja untuk menopang ekonomi keluarga dengan bekerja sebagai pemecah batu. Notabene pekerjaan ini merupakan termasuk pekerjaan kasar dan membutuhkan fisik yang kuat, mengingat memecah batu bukanlah perkara yang mudah. Peralatan yang digunakan cukup sederhana, yaitu palu yang digunakan untuk memecah batu-batu tersebut. Batu yang didapat dengan cara mencari didasar sungai untuk kemudian mereka pindahkan dipinggiran sungai dengan peralatan yang sederhana seperti timba dan “serok”. Tujuannya agar memudahkan mengangkut batuan-batuan tersebut dari sungai menuju ke gubuk-gubuk kecil yang merupakan tempat mereka memecah batu dari bongkahan cukup besar menjadi kecil.

Aktivitas kegiatan memecah batu ini dilakukan setiap hari mulai pukul 08.00-12.00 siang lalu dilanjutkan lagi sampai pukul 16.00 sore. Sebagai ibu rumah tangga, sebelum pergi ke lokasi tambang mereka sudah menyelesaikan pekerjaan rumah tangga seperti, mencuci pakaian, bersih-bersih rumah dan memasak. Pekerjaan memecah batu dapat dikatakan pekerjaan yang fleksibel dan tidak mengikat waktu, mengingat dilakukan atas dasar rasa keinginan untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarga. Selain faktor kelonggaran waktu, faktor lain yaitu tidak terikat oleh orang lain merupakan salah satu faktor warga setempat untuk bekerja, khususnya ibu rumah tangga menopang kebutuhan dalam kehidupan sehari-hari. Banyak waktu yang lebih banyak dihabiskan di lokasi tambang dengan sesama pekerja tambang lain. Sekedar saling bercerita ataupun menghibur pekerja lain dengan tujuan

melepas lelah seharian bekerja. Ketika sudah selesai istirahat biasanya banyak dari perempuan ini kembali lagi untuk memulai memecah batu. Karena daripada menghabiskan waktu dirumah tidak melakukan apapun, lebih produktif lagi melanjutkan memecah batu. Kondisi lingkungan sosial ini yang mendukung dan menyebabkan warga tidak berdiam diri dirumah. Sejalan demikian, warga sungai Cermi di Desa Jatisari dapat dikatakan ekonomi dibawah rata-rata yang berimbas bukan hanya suami bekerja keras akan tetapi peran istri turut ikut andil. Pada umumnya pendayagunaan peran anggota keluarga tetap mempertimbangkan jenis pekerjaan (*occupation*) yang tidak perlu keahlian ataupun keterampilan khusus, namun memiliki nilai ekonomis.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Konstruksi Sosial masyarakat terbentuk di lingkungan pekerjaan sektor infomal khususnya pada pihak perempuan. Pergeseran antara peran dan fungsi sangat kentara terjadi perbedaan, khususnya dilapisan masyarakat bawah. Hal tersebut kembali didasari oleh alasan klasik yaitu, untuk meringankan beban atau tanggung jawab suami sebagai kepala rumah tangga dalam mencukupi kebutuhan keluarga. Fakta dilapangan yang kerap ditemui adalah pekerjaan yang pada awalnya dianggap sebagai pekerjaan sampingan kini berubah menjadi suatu profesi utama dalam membantu tingkat perekonomian dalam keluarga, hal tersebut kerap terjadi ataupun dialami oleh perempuan yang berada dibawah garis kemiskinan.

B. METODE PENELITIAN

Teknik penelitian ini menggunakan teknik pendekatan penelitian deskriptif kualitatif yang dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan mendeskripsikan, melukiskan keadaan subjek ataupun obyek penelitian pada masa sekarang berdasarkan fakta-fakta yang diperoleh atau sebagaimana adanya. Metode penelitian kualitatif memiliki definisi prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis ataupun dari orang-orang dan perilaku yang peneliti lihat. Sedangkan Moleong (2016:6) berpendapat bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memiliki arti penting untuk memahami keajaiban apa yang mampu dilakukan oleh subjek penelitian secara komprehensif dan ilustratif seperti kata-kata dan bahasa, dalam pengaturan reguler yang luar biasa dan dengan menggunakan strategi logis yang berbeda. Pada proses pengumpulan data, menganalisa data dan kemudian melaporkan hasil penelitian, sehingga peneliti tiba secara langsung dalam penelitian tersebut. Kemudian setelah penelitian telah dilakukan, peneliti melakukan wawancara secara langsung ke perempuan pemecah batu. Dari wawancara tersebut peneliti berhasil mendapatkan informasi secara detail dan akurat dari narasumber tersebut. Setelahnya peneliti

menyusun proposal penelitian dan membuat instrumen penelitian. Setelahnya peneliti melakukan penelitian dengan wawancara dan dokumentasi atau mendapatkan fakta yang berada di lapangan.

Arikunto (2016:224) berpendapat bahwa sumber data merupakan subjek yang berasal dari data yang diperoleh dan untuk memudahkan peneliti dalam mengidentifikasi. Sumber data dalam penelitian kualitatif merupakan kata-kata dan tindakan, untuk selanjutnya adalah data tambahan misalnya dokumen dan lain-lain. sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data dari pihak pertama kepada pengumpul data yang biasanya dengan cara wawancara. Yaitu data yang didapat secara langsung melalui sumber pertama. Data primer yang didapat oleh peneliti menggunakan wawancara langsung kepada informan, yaitu peneliti mewawancarai perempuan pemecah batu dengan suaminya di Desa Jatisari Kecamatan Tempeh Kabupaten Lumajang.

Menurut Ulber (2012:289) pengertian data sekunder adalah informasi yang diperoleh dari perantara berikutnya atau dari berbagai sumber yang dapat diakses sebelum eksplorasi dilaksanakan. Yaitu data yang didapat untuk menunjang tanpa harus ikut terjun langsung ke lapangan. Data yang diperoleh seperti dokumen-dokumen resmi, buku-buku, hasil penelitian yang berbentuk laporan dan sebagainya. Sumber berupa internet dan jurnal sangat berperan penting pada penelitian.

Sugiyono (2016:335) berpendapat bahwa teknik analisis data memiliki definisi sebagai siklus mencari informasi, secara efisien melalui informasi yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Melalui dengan cara memilah informasi ke dalam kelas-kelas, memisahkan menjadi unit, menyusun menjadi contoh yang penting dan yang akan dipertimbangkan, serta membuat tujuan sehingga mereka dapat dengan mudah dirasakan baik oleh diri sendiri maupun orang lain. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan tahap-tahap yaitu analisis data oleh Miles dan Hubberman, yaitu melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dibagi dalam tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan. Ketiga alur yang dimaksud adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data. 1) Pengumpulan data proses pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dilakukan sebelum, pada saat, dan diakhir penelitian. 2) Reduksi data berfungsi untuk menegaskan, menajamkan, mengarahkan, dan membuang data yang tidak perlu sehingga kesimpulan akhir dapat ditarik. Pada tahap ini peneliti melakukan reduksi data terhadap hasil wawancara yang dilakukan dengan para informan dan hasil observasi. Pernyataan para informan yang tidak berkaitan dengan topik kajian dipisahkan dari informasi yang dianggap penting. Begitu pula dengan data hasil observasi. Peneliti menggolongkan, mengarahkan, dan menggabungkan sehingga kesimpulan dapat diambil. 3) Penyajian data Peneliti melakukan analisis secara sistematis sehingga data yang diperoleh dapat

menjelaskan atau menjawab masalah yang diteliti. Data yang dimaksud adalah data yang telah diperoleh dari lapangan. Data tersebut disajikan dalam bentuk teks narasi, grafik dan tabel sesuai dengan aspek penelitian. Hal ini dilakukan untuk merancang dan menggabungkan informasi dalam menentukan langkah penarikan kesimpulan yang benar.

Miles dan Huberman (2014:18) mencirikan kesimpulan sebagai survei catatan di lapangan atau tujuan dapat dilihat sebagai implikasi yang muncul dari informasi yang harus diuji kebenaran, kekuatan dan kesesuaiannya, yang merupakan bagian dari validitas. Dalam penelitian ini memiliki tujuan analisis yang dimasukkan berdasarkan informasi yang telah diuraikan tentang Konstruksi Sosial Perempuan Pemecah Batu di Desa Jatisari Kecamatan Tempeh Kabupaten Lumajang. Dapat disimpulkan bahwa perempuan yang bekerja menjadi pemecah batu memiliki tanggung jawab penuh terhadap keluarga maupun pada pekerjaannya.

Moleong (2013) menjelaskan Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data itu. Selanjutnya Sugiyono (2014) menjelaskan dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti. Dalam Teknik Keabsahan Data peneliti menggunakan teknik Triangulasi yang menggabungkan pengumpulan data dan sumber data yang ada. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber yang berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode Kualitatif.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian ini adalah dapat mengetahui Konstruksi Sosial Perempuan Pemecah Batu khususnya di desa Jatisari Kecamatan Tempeh Kabupaten Lumajang. Faktor yang menjadi landasan dari penelitian ini berjumlah empat poin antara lain : a) Latar Belakang Perempuan Bekerja menjadi Pemecah Batu, b) Persepsi Perempuan Pemecah Batu terhadap Pekerjaan, c) Peran Perempuan Pemecah Batu dalam Pemenuhan Ekonomi Keluarga, d) Beban Kerja Ganda Perempuan Pemecah Batu. Dari keempat poin di atas peneliti dapat memberikan pertanyaan kepada narasumber yang menjadi landasan penelitian. Peneliti terjun ke lokasi tempat perempuan bekerja untuk melakukan observasi dan mengambil data secara langsung. Yatim, Yenita (2018:98) data yang diperoleh melalui dokumentasi dan wawancara tersebut direduksi terlebih dahulu agar dapat menguji validitas data. Pada

tahap data akhir peneliti menyimpulkan hasil tersebut menjadi data primer tanpa keluar dari koridor data awal. Berikut data informan yang berhasil dihimpun oleh peneliti dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Data Informan

No	Nama	Usia
1.	Mu	56
2.	Mi	58
3.	Tu	56
4.	Ri	32
5.	Ka	58

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa rata-rata yang bekerja sebagai pemecah batu usianya di atas lima puluh tahun. Usia yang dapat dibilang sudah tidak muda lagi, namun mereka tetap ingin bekerja guna ekonomi keluarga. Dampaknya adalah lingkungan masyarakat di desa tersebut membentuk pola pikir bahwa perempuan yang dulunya bekerja adalah hal tabu namun sekarang dianggap hal yang lumrah. Mengingat mereka bekerja dapat membantu meringankan beban ekonomi keluarga yang notabene suami mereka bekerja belum dapat mencukupi kebutuhan keluarga. Jadi beban ganda yang dibebankan oleh perempuan harus dikerjakan, baik sebagai ibu rumah tangga maupun tenaga kerja sebagai pemecah batu.

Granovetter dan Richard (1994:34) Keterbatasan dari segi ekonomi membentuk mereka menjadi pekerja keras, tidak ingin anak cucunya kelak bekerja seperti mereka dengan segala keterbatasan. Pendidikan menjadi faktor penting untuk merubah hidup mereka, dengan mengajarkan anaknya untuk sekolah lebih tinggi. Walaupun dengan jerih payah mereka bekerja, akan tetapi menjadi semangat untuk kehidupan yang lebih layak. Pada tahap pembahasan Perempuan pemecah batu memiliki alasan atau latar belakang yang variatif, yang membuat mereka ikut bekerja membantu suami mencari nafkah. Akan tetapi pada dasarnya latar belakang para perempuan pemecah batu untuk ikut bekerja adalah untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Disamping itu, berbagai kebutuhan pokok biasanya akan mahal, seperti halnya harga untuk barang-barang kebutuhan pokok yang juga semakin tinggi. Selain itu, bagi ibu-ibu sekaligus sebagai pemecah batu yang saat ini sudah memiliki anak, upah yang mereka peroleh tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan hidup, namun juga disisihkan untuk biaya kebutuhan anak dan sekolah. Kaur (2004:130) oleh karena itu, dari sudut pandang relasi gender, laki-laki telah diintegrasikan lebih cepat dan berhasil ke dalam ekonomi industrialisasi dibandingkan dengan perempuan, yang biasanya terdegradasi ke sektor informal, dan telah ditargetkan untuk sub-kontrak dan kegiatan berbasis rumah tangga yang semakin berkembang.

Ghosh (2021:143) menjelaskan bahwa sebagai pihak yang superior yaitu pihak laki-laki serta memiliki kuasa, kemudian menyerahkan pekerjaan dalam rumah kepada wanita, mengingat sesuai dengan fisik dan mental. Hal ini mampu menjadi motivasi serta dorongan semangat yang tinggi dan mampu menguatkan perempuan yang bekerja sebagai pemecah batu sekaligus ibu rumah tangga. Pada mulanya sebelum mereka ikut bekerja, sempat mengalami penolakan dari suami. Akan tetapi perempuan mampu memberikan penjelasan, sehingga mendapatkan izin suami. Alasan mendasar perempuan ikut bekerja adalah untuk membantu suami dalam kebutuhan keluarga. Serta memaksimalkan waktu luang daripada berdiam diri di rumah. Dengan catatan tidak meninggalkan tanggung jawab di dalam rumah ataupun dalam dunia kerja.

Kim (1997:60) menuturkan latar belakang keluarga untuk dapat bekerja mempengaruhi banyak aspek hidup dan membentuk hubungan mereka satu sama lain, serta strategi mereka untuk lepas dari kemiskinan. Riswati mengungkapkan, meskipun harus menjadi perempuan yang bekerja sebagai pemecah batu, dan tidak merasa terganggu dengan pekerjaannya. Karena ia mengerti bahwa apa yang dikehendaki sebagai pemecah batu adalah tanggung jawab beliau untuk membantu suami dalam mencukupi kebutuhan keluarga. Sebagai contoh adalah penuturan oleh Mu sebagai ibu rumah tangga sekaligus bekerja sebagai pemecah batu dapat menghasilkan uang dan beruna untuk keluarganya. Sejak pagi pukul 04.00 dia sudah terbangun, sedangkan suami masih beristirahat dengan lelap. Kemudian Mu menyiapkan kebutuhan keluarganya. Sama seperti melakukan tugas keluarga lainnya seperti, menyiapkan makan, mencuci pakaian dan membersihkan rumah. Aktivitas sehari-hari ini terus dilakukan Mu sebelum berangkat kerja pukul 08.00 pagi. Setelah pekerjaan rumah selesai, beliau berangkat kerja untuk membantu ekonomi keluarga.

Sejalan dengan di atas, Mudjiono (2004:136) berpendapat bahwa perempuan memikul multi peran karena mereka perlu menghasilkan uang untuk keluarga dan juga harus menyelesaikan sebagian besar pekerjaan rumah. Dampaknya mereka perlu berbagi waktu dalam upaya memenuhi tugas dalam keluarga pada saat yang bersamaan. Karena wanita pada umumnya tidak memiliki kekuasaan atas diri mereka sendiri dan aktivitasnya, mereka terbawa arus pemahaman hegemoni terkait gender dan penomorduaan gender wanita. Bekerjanya perempuan menjadi pemecah batu sudah memperlihatkan kebebasan wanita untuk memilih bekerja. Konstruksi sosial yang dulu terbangun yaitu bekerja identik dilakukan kaum pria, namun pada masa sekarang dapat diperankan pihak wanita. Meskipun sebagai pemecah batu sekaligus ibu rumah tangga, namun kewajiban di rumah

tidak boleh diabaikan. Maka pandangan masyarakat bahwa bekerja adalah identik dikerjakan oleh kaum laki, kini bisa dipatahkan dengan bekerjanya perempuan sebagai pemecah batu.

D. KESIMPULAN

Penelitian ini mendeskripsikan secara mendalam bagaimana konstruksi sosial perempuan pemecah batu di Desa Jatisari Kecamatan Tempeh Kabupaten Lumajang. Perempuan memiliki peran dalam keluarga sebagai istri juga memilih pekerjaan pemecah batu karena untuk memenuhi kebutuhan dalam kehidupan sehari-hari. Mengingat suami bekerja menjadi penambang pasir sungai dengan pendapatan yang tidak besar dan pendapatannya belum dapat memenuhi kehidupan keluarga. Perspektif perempuan untuk bekerja menjadi pemecah batu adalah inisiatif yang mereka pilih dalam upaya membantu dalam menopang kehidupan keluarga agar terpenuhi. Penilaian masyarakat ataupun lingkungan terhadap pekerjaan ini, tidak menjadikan patah semangat dalam bekerja sebagai pemecah batu. Pemaknaan perempuan agar menjadikan lebih bertanggung jawab baik kepada pekerjaannya ataupun tugas dalam rumah.

Penghasilan yang didapatkan perempuan sebagai pemecah batu digunakan untuk biaya kebutuhan sehari-hari. Melalui wawancara disampaikan digunakan untuk mencukupi kebutuhan primer dan sekunder, seperti kebutuhan makanan, biaya sekolah anak, biaya untuk perawatan anak, dan membayar hutang. Konstruksi sosial dibentuk menunjukkan peranan ganda perempuan dalam keluarga juga dapat membantu menopang kebutuhan keluarga. Perempuan memilih menjadi pemecah batu menjadi sebuah konstruksi sosial yang baru dan unik. Anggapan perempuan fokus pada perannya dalam keluarga menjadi lebih berkembang dan menunjukkan kualitas perempuan yang turut andil dalam keluarga, pada konteks ini memenuhi kebutuhan sehari-hari. Peran yang dipilih perempuan sebagai pemecah batu, tidak mengabaikan kewajiban sebagai ibu rumah tangga. Peran ganda yang dipilih mengembangkan konstruksi sosial dalam bentuk citra yang positif untuk dirinya dan keluarga.

DAFTAR RUJUKAN

- Arifin, Budiman. 1985. *Pembagian Kerja Secara Seksual, Suatu Pembahasan Sosial Tentang Peran Wanita didalam Masyarakat*. Jakarta: Gramedia
- Arikunto, S. 2016. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Astuti, P.R. 2008. *Meredam Bullying 3 Cara Efektif Meredam K. P. A. (Kekerasan Pada Anak)*. Jakarta: Grasindo.
- Bungin, Burhan. 2008. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Cook, Nancy. 2007. *Gender, Identity, and Imperialism (Women Development Workers in Pakistan)*. New York: Palgrave Macmillan.

- Fakih, Mansour. 2013. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Ghosh, Jayati. 2021. *Informal Women Workers in the Global South (Policies and Practices for the Formalisation of Women's Employment in Developing Economies)*. London: Routledge.
- Goode, W.J. 2004. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Granovetter, Mark, dan Richard Swedberg. 1994. *The Sociology of Economic Life*. San Francisco: Westview Press.
- Haryanto. 2008. "Peran Aktif Wanita dalam Peningkatan Pendapatan Rumah Tangga Miskin: Studi Kasus pada Wanita Pemecah Batu di Puncanganak Kecamatan Tugu Trenggalek" jurnal.
- Kaur, Amarjit. 2004. *Women Workers in Industrialising Asia: Costed, Not Valued*. London: Palgrave Macmillan.
- Kim, Seung-Kyung. 1997. *Class Struggle or Family Struggle? (The Lives of Women Factory Workers in South Korea)*. New York: Cambridge University Press.
- Miles, Matthew dan Huberman Michael. 2014. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press
- Mudjiono. 2004. *Gender dan Strategi Pengaruhnya di Indonesia*. Bandung: Grafindo Persada.
- Muay Li, Tania. 2014. *Land's End (Capitalist Relations on an Indigenous Frontier)*. London: Duke University Press.
- Moleong, Lexy J. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rachman, Budi Munawar. 2013. *Fenomenologi Diri dan Konstruksi Sosial Mengenai Kebudayaan: Edmund Husserl dan Jejak-Jejaknya pada Maurice Merleau-Ponty dan Peter Berger*. Volume 1, Nomor 6, Juli 2013. Sekolah Tinggi Filsafat (STF) Driyarkara.
- Silalahi, Ulber. 2012. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Yatim, Yenita dkk. 2018. "Perempuan Pemecah Batu: Studi terhadap Perempuan Pekerja Sebagai Pemecah Batu di Buluh Kasok Sungai Sariak Padang Pariaman" jurnal.